

PENGARUH MANAJEMEN KURIKULUM TERHADAP KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI SD DARUSSALAM

Setio Utomo, Muhamad Imam Khaulli

Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi Indonesia
setioutomo148@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen kurikulum terhadap kreativitas dan kemandirian peserta didik di SD Darussalam Blokagung. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang berfokus pada praktik manajemen kurikulum di lingkungan sekolah dasar berbasis pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran serta pembiasaan keagamaan, dan studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum serta aktivitas harian sekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang fleksibel dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan praktik langsung. Sementara itu, penerapan kurikulum kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mendorong kemandirian belajar siswa. Guru berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter siswa melalui keteladanan serta integrasi nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan perlunya manajemen kurikulum adaptif untuk membangun peserta didik yang kreatif dan mandiri.

Kata kunci : manajemen kurikulum, kreatifitas siswa

Abstract

This study aims to analyze the influence of curriculum management on the creativity and independence of students at SD Darussalam Blokagung. The background of this study is based on the needs of today's education which is not only oriented towards academic achievement, but also on the development of character and potential of students as a whole. This study uses a qualitative approach with a case study type, which focuses on the practice of curriculum management in an elementary school environment based on Islamic boarding schools. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with the principal, teachers, and students, participatory observation of learning activities and religious habits, and documentation studies of curriculum documents and daily school activities. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that flexible and contextual curriculum management has proven effective in increasing

student creativity through project-based learning activities, discussions, and direct practice. Meanwhile, the application of a contextual curriculum that is linked to everyday life encourages student learning independence. Teachers play an important role in shaping students' behavior and character through role models and the integration of values in the learning process. This study recommends the need for adaptive curriculum management to build creative and independent students.

Keywords: curriculum management, student creativity

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini, tantangan utama yang dihadapi sekolah dasar adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian peserta didik sejak usia dini¹. Hal ini menjadi kebutuhan sosial yang mendesak di tengah pesatnya perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan global. Di SD Darussalam Blokagung, persoalan ini disikapi melalui penerapan manajemen kurikulum yang tidak kaku, melainkan dirancang secara fleksibel dan kontekstual². Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih antusias, berani berpendapat, dan aktif dalam kegiatan belajar ketika mereka diberi ruang untuk berkreasi serta dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Fakta sosial ini memperlihatkan bahwa kurikulum yang diimplementasikan secara terbuka dan dinamis sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal kreativitas dan kemandirian. Peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah, seperti proyek tematik, lomba karya seni, praktik ibadah kreatif, hingga kegiatan observasi lingkungan yang semua itu mendorong mereka berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya pusat pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator yang mendampingi siswa untuk menemukan solusi, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi dirinya. Kondisi sosial ini memperkuat anggapan bahwa sistem pendidikan yang terlalu terpusat dan membatasi ruang ekspresi anak justru menghambat pertumbuhan karakter positif. Sebaliknya, pengelolaan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan dunia nyata terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik, baik dalam berpikir kreatif maupun dalam belajar mandiri. Oleh karena itu, manajemen kurikulum tidak hanya berpengaruh secara administratif, tetapi juga secara sosial dalam membentuk generasi yang tangguh, inovatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

¹ Nafiah Nur Shofia Rohmah, Sabar Narimo, and Choiriyah Widayarsi, 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.3 (2023), pp. 1254–69.

Penelitian mengenai pengaruh manajemen kurikulum terhadap pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam hal kreativitas dan kemandirian, telah banyak dilakukan sebelumnya dan menjadi dasar kuat bagi penelitian ini³. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari (2020) dengan judul “*Pengaruh Manajemen Kurikulum terhadap Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar*” yang menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam manajemen kurikulum sangat berpengaruh terhadap munculnya gagasan-gagasan baru dari siswa. Dalam penelitiannya, Ayu menjelaskan bahwa guru yang diberi keleluasaan untuk memodifikasi materi ajar sesuai konteks lingkungan dan kebutuhan siswa mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menanggapi materi pelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang monoton. Selain itu, penelitian dari Rachmat Hidayat (2019) berjudul “*Implementasi Kurikulum Kontekstual dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar*” juga memberikan kontribusi penting. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kurikulum kontekstual mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri karena materi disampaikan dengan pendekatan yang dekat dengan kehidupan nyata mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami dan mengolah informasi secara mandiri, tidak sekadar menyampaikan materi secara satu arah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara manajemen kurikulum yang baik dengan pembentukan sikap kreatif dan mandiri pada siswa. Temuan ini sejalan dengan kondisi di SD Darussalam Blokagung, di mana guru menerapkan kurikulum secara fleksibel, kontekstual, dan integratif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya kreativitas dan kemandirian peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian sebelumnya dengan menambahkan konteks lapangan secara aktual di lingkungan SD berbasis pesantren dan nilai keislaman.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) yang cukup signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya membahas manajemen kurikulum dalam konteks administratif atau sebatas pada efektivitas capaian pembelajaran akademik⁴. Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang tidak hanya menelusuri bagaimana manajemen kurikulum diterapkan, tetapi juga secara spesifik menelaah **pengaruhnya terhadap**

³ Diyanayu Dwi Elviya, ‘Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11.8 (2023).

⁴ Ika Sarinah, ‘EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT DALAM MEMENUHI KOMPETENSI ESENSIAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 120 JAKARTA UTARA (STUDY KASUS SEMESTER GASAL TA 2020/2021)’ (UNUSIA, 2022).

pembentukan dua aspek penting dalam perkembangan peserta didik, yaitu *keaktivitas* dan *kemandirian belajar* di jenjang sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga mengambil lokasi studi di SD Darussalam Blokagung, sebuah sekolah dasar yang berada di lingkungan pesantren dengan karakteristik kurikulum keagamaan yang kuat dan pembelajaran berbasis nilai-nilai religius. Konteks ini menjadikan hasil penelitian lebih unik karena menggambarkan penerapan manajemen kurikulum fleksibel dalam lingkungan yang tidak hanya menuntut capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami. Kebaruan lain dari penelitian ini adalah integrasi antara kurikulum tematik terpadu nasional dengan pendekatan berbasis nilai lokal dan spiritual, yang jarang dikaji secara komprehensif dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian ini mengungkap bagaimana fleksibilitas dalam pelaksanaan kurikulum memungkinkan guru untuk menyisipkan kegiatan-kegiatan kreatif dan kontekstual, seperti praktik ibadah yang inovatif, proyek lingkungan hidup bernuansa religius, hingga lomba karya seni Islami, yang semuanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan pendekatan kualitatif yang berbasis pada hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara kontekstual—bukan hanya menilai berdasarkan angka atau data statistik, melainkan menelaah pengalaman nyata dari guru dan siswa di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang manajemen kurikulum, tetapi juga memberikan **kontribusi praktis** bagi lembaga pendidikan dasar dalam mengembangkan kurikulum yang mendorong kreativitas dan kemandirian siswa secara holistik di tengah perubahan zaman dan nilai-nilai globalisasi yang semakin kompleks.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar dapat memengaruhi tingkat kreativitas dan kemandirian peserta didik⁵. Tujuan ini dilandasi oleh argumen bahwa pendidikan pada jenjang dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk pola pikir dan karakter siswa yang akan terus berkembang di jenjang selanjutnya. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan pembelajaran formal, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai dan kemampuan esensial yang diperlukan di abad 21, seperti berpikir kreatif dan sikap mandiri.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, tantangan dalam dunia pendidikan pun turut berubah. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu beradaptasi, berpikir inovatif, serta bertanggung

⁵ Asnal Mala, Budi Purwatiningsih, and Solchan Ghozali, 'Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5.2 (2022), pp. 120–44.

jawab atas proses belajar mereka sendiri⁶. Oleh karena itu, manajemen kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi kebutuhan ini melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Sayangnya, masih banyak sekolah dasar yang menerapkan kurikulum secara normatif dan tidak memberi ruang yang cukup untuk eksplorasi siswa. Dengan menganalisis hubungan antara manajemen kurikulum dan pengembangan kreativitas serta kemandirian siswa, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan dan rekomendasi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah, guru, maupun pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengelola kurikulum yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter serta potensi siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah SD Darussalam Blokagung yang berlokasi di Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang dikenal dengan lingkungan religius dan budaya pesantrennya yang kental. Pemilihan SD Darussalam Blokagung sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki keunikan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter sejak dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan di SD Darussalam Blokagung. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi dan satu kasus tertentu, yaitu implementasi pendidikan karakter di lingkungan SD Darussalam Blokagung yang memiliki ciri khas keislaman dan kedisiplinan yang kuat

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan seperti doa pagi, shalat dhuhâ berjamaah, dan pembacaan Asmaul Husna yang rutin dilaksanakan setiap hari. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta sikap keseharian siswa di lingkungan sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti program kerja sekolah, tata tertib siswa, jadwal kegiatan keagamaan, dan dokumentasi foto kegiatan harian.

⁶ Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, 'Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), p. 27778.

Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memperoleh data yang valid dan menyeluruh mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Darussalam Blokagung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan proses kegiatan harian siswa, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta suasana lingkungan sekolah yang religius. Dari penyajian tersebut kemudian ditarik kesimpulan mengenai pola-pola pembentukan karakter siswa, dengan tetap melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan member check untuk menjamin keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kurikulum yang Fleksibel Meningkatkan Kreativitas Siswa

Manajemen kurikulum yang fleksibel memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak terbatas pada materi formal, melainkan disesuaikan dengan minat, potensi, dan kondisi aktual siswa⁷. Fleksibilitas ini memungkinkan penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti project-based learning, diskusi terbuka, praktik langsung, dan integrasi lintas mata pelajaran yang merangsang kreativitas. Di SD Darussalam Blokagung, guru diberi keleluasaan untuk menyisipkan kegiatan kreatif seperti lomba karya seni Islami, praktik ibadah kreatif, serta kegiatan tematik berbasis proyek dalam kurikulum tematik terpadu. Misalnya, dalam tema "Cinta Lingkungan", siswa diajak membuat poster edukatif, membuat puisi bertema alam, dan mempresentasikan hasil karya di depan kelas. Guru juga mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan positif, tanpa terikat secara kaku pada kurikulum nasional. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, aktif berdiskusi, dan menunjukkan ide-ide orisinal dalam pembelajaran. Manajemen kurikulum yang fleksibel memungkinkan terciptanya ruang kreativitas yang luas bagi siswa dan guru. Ketika pembelajaran tidak bersifat kaku, siswa menjadi lebih bebas mengekspresikan gagasan dan terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini membuktikan bahwa fleksibilitas dalam kurikulum sangat berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam konteks pendidikan

⁷ Novy Trisnani and others, *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka* (PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024).

karakter dan pembelajaran bermakna. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh bapak muarif selaku PKM kurikulum yakni

“Anak-anak jadi lebih aktif, semangat, dan sering kali muncul ide-ide di luar dugaan kita. Hal-hal seperti ini sulit muncul jika pembelajaran terlalu kaku dan hanya berpusat pada buku paket saja,”

Berdasarkan hasil wawancara diatas ,Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana fleksibilitas dalam manajemen kurikulum memberikan dampak nyata terhadap peningkatan partisipasi dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Ketika guru diberikan ruang untuk berinovasi, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan monoton, melainkan menjadi lebih hidup dan menarik. Anak-anak menjadi lebih bersemangat mengikuti pelajaran karena mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide, berpendapat, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka⁸. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif dari buku paket, tetapi juga menciptakan sesuatu yang orisinal berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Misalnya, dalam kegiatan proyek tematik, siswa bisa mengusulkan ide pembuatan poster, puisi, drama pendek, atau media dari barang bekas, yang semuanya lahir dari kreativitas mereka sendiri. Kondisi ini tentu berbeda jauh jika pembelajaran dibatasi hanya pada isi buku paket dan tugas tertulis yang seragam, karena siswa akan cenderung pasif dan kurang terdorong untuk berpikir di luar kebiasaan. Oleh karena itu, pernyataan tersebut menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum menjadi kunci dalam membangkitkan potensi siswa secara optimal, baik dalam aspek kognitif maupun keterampilan berpikir kreatif.

Kurikulum Kontekstual Mendorong Kemandirian Belajar

Kurikulum kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menghayati makna dari apa yang mereka pelajari⁹. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan situasi sehari-hari, siswa terdorong untuk berpikir kritis, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan tugas secara mandiri karena merasa bahwa pembelajaran itu relevan dan berguna bagi kehidupan mereka. Di SD Darussalam Blokagung, penerapan kurikulum kontekstual tampak jelas dalam kegiatan pembelajaran tematik dan integratif. Misalnya, dalam tema “Hidup Bersih dan Sehat”, siswa tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, tetapi juga diminta untuk membuat laporan kebersihan lingkungan rumah masing-masing, mendata sampah yang dihasilkan setiap hari, serta menyusun jadwal piket kebersihan kelas secara mandiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, sementara siswa belajar mengelola tugas mereka sendiri, mencari informasi tambahan, dan membuat keputusan bersama dalam

⁸ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish, 2020).

⁹ Damaris Tonapa and others, ‘Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen’, *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6.1 (2025), pp. 14–28.

kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih bertanggung jawab, terorganisir, dan aktif dalam mengerjakan tugas, bahkan tanpa terlalu banyak arahan dari guru. Kurikulum kontekstual terbukti efektif dalam mendorong kemandirian belajar siswa karena menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata, siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan inisiatif sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter mandiri sejak dini di lingkungan sekolah dasar. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh bapak muarif selaku PKM kurikulum yakni

“Kami selalu berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jadi tidak hanya menghafal, tapi mereka juga diminta untuk mengamati, mencatat, bahkan mengambil keputusan sendiri. Misalnya, saat tema tentang lingkungan, siswa saya minta mendata jenis sampah yang mereka hasilkan di rumah selama seminggu. Mereka mencatat sendiri, lalu menyimpulkan mana yang termasuk sampah organik dan anorganik.”

Berdasarkan wawancara di atas pernyataan tersebut menjelaskan bahwa guru sengaja merancang pembelajaran agar bersentuhan langsung dengan pengalaman konkret siswa, bukan sekadar proses menghafal konsep dari buku¹⁰. Dengan meminta siswa mengamati sampah rumah tangga selama sepekan, guru mendorong mereka menjalani siklus belajar lengkap: mengobservasi fenomena nyata, mengumpulkan dan mencatat data secara mandiri, lalu menganalisis temuan untuk menarik kesimpulan—dalam hal ini membedakan sampah organik dan anorganik. Langkah-langkah tersebut menuntut keterlibatan aktif, pemikiran kritis, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Alhasil, siswa tidak hanya memahami materi lingkungan pada tingkat kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan keterampilan ilmiah dasar. Pendekatan kontekstual seperti ini efektif menanamkan kemandirian belajar karena pengalaman belajar menjadi relevan, bermakna, dan memotivasi siswa untuk mencari jawaban sendiri atas masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru dalam Manajemen Kurikulum Berpengaruh Langsung terhadap Perilaku Siswa

Guru memiliki peran sentral dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang nyata di kelas¹¹. Cara guru menyusun rencana pembelajaran, memilih metode, serta menanamkan nilai-nilai dalam proses belajar sangat menentukan bagaimana siswa memahami, merespons, dan membentuk perilaku mereka sehari-hari. Keteladanan, konsistensi, dan pendekatan humanis dari

¹⁰ Eka Yuni Purwanti, 'Implementasi Community Based Education Dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren Di Wonogiri', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2023), pp. 245–62, doi:10.32699/paramurobi.v6i2.5995.

¹¹ Zainal Abidin, 'Tradisi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2023), pp. 84–97, doi:10.31538/munaddhomah.v5i1.773.

guru menjadi cerminan nyata dari kurikulum yang dijalankan. Di SD Darussalam Blokagung, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga aktif membentuk karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya, saat mengajar tema "Tanggung Jawab", guru tidak hanya menjelaskan secara teoritis, tetapi memberi contoh konkret seperti datang tepat waktu, merapikan alat belajar, dan memimpin doa bersama. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka meniru sikap guru dalam hal kedisiplinan dan kesantunan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapat pembinaan konsisten dari guru cenderung lebih tertib, mandiri, dan menunjukkan perilaku yang positif, baik di dalam maupun di luar kelas. Peran guru dalam manajemen kurikulum tidak hanya menentukan keberhasilan akademik, tetapi juga sangat memengaruhi pembentukan perilaku siswa. Ketika guru menjalankan kurikulum secara konsisten dan bernilai, siswa akan meneladani sikap, kebiasaan, dan prinsip-prinsip yang ditanamkan. Oleh karena itu, guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga menjadi agen utama pembentuk karakter dan perilaku siswa melalui keteladanan dan pendekatan yang terarah. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh bapak muarif selaku PKM kurikulum yakni

“Kami sebagai guru tidak hanya fokus pada capaian akademik, tapi juga pada sikap dan kebiasaan siswa. Apa yang kami contohkan dalam kelas, seperti kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab, akan mereka tiru. Jadi, ketika kami menyusun kegiatan pembelajaran, kami sisipkan juga nilai-nilai karakter. Misalnya, sebelum mulai pelajaran kami biasakan berdoa, menyiapkan alat tulis dengan rapi, dan saling menghargai saat berdiskusi.”

Berdasarkan wawancara di atas pernyataan tersebut menegaskan bahwa peran guru dalam proses pendidikan tidak terbatas pada pencapaian akademik semata, melainkan juga mencakup pembentukan sikap dan karakter siswa¹². Guru dipandang sebagai figur sentral yang secara langsung menjadi teladan bagi perilaku siswa di dalam kelas. Apa yang dilakukan guru, baik dari cara berbicara, bersikap, hingga menata kegiatan belajar, akan menjadi contoh yang secara tidak langsung ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru menyadari pentingnya menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Contoh konkret dari upaya ini adalah membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar, memastikan perlengkapan belajar disiapkan dengan rapi, serta membangun budaya diskusi yang saling menghargai. Praktik-praktik sederhana seperti ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam bentuk pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang berdampak pada perilaku siswa dalam jangka panjang. Artinya, guru memiliki peran

¹² Krisna Asma Saeful Daulah, Adhe Nouval Budi Setyono, and Riki Sanjaya, 'Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa Di SMPN 05 Tangerang', *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 13.2 (2025), pp. 121-30.

strategis dalam menjalankan kurikulum yang tidak hanya mendidik otak, tetapi juga menyentuh hati dan karakter siswa.

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum yang diterapkan di SD Darussalam Blokagung memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Kurikulum dirancang secara fleksibel agar tidak membatasi guru dan siswa hanya pada materi formal, melainkan memberi ruang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan potensi, minat, dan kondisi nyata siswa. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat tematik dan berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk berkreasi, berdiskusi, dan menyampaikan ide-ide mereka secara terbuka. Fleksibilitas ini menjadikan proses pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan berani mengekspresikan gagasannya. Selain itu, pendekatan kontekstual yang digunakan oleh guru menjadikan materi pelajaran lebih bermakna karena dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan seperti mencatat jenis sampah di rumah, membuat jadwal piket, atau melakukan pengamatan sederhana di lingkungan sekitar, menjadi media untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis. Siswa belajar tidak hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman nyata yang mereka hadapi sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih menyentuh dan relevan. Lebih jauh, peran guru dalam pelaksanaan kurikulum sangat menentukan keberhasilan pembentukan perilaku siswa. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kebiasaan seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kerapian, dan saling menghargai saat berdiskusi menjadi bagian penting dalam rutinitas yang dibentuk melalui pembiasaan positif. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun secara nyata ditiru oleh siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat dan berakhlak.

Daftar Pustaka

- Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, 'Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), p. 27778.
- Asnal Mala, Budi Purwatiningsih, and Solchan Ghozali, 'Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5.2 (2022), pp. 120–44.
- Damaris Tonapa and others, 'Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6.1 (2025), pp. 14–28.

- Diyanayu Dwi Elviya, 'Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya', *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11.8 (2023).
- Eka Yuni Purwanti, 'Implementasi Community Based Education Dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren Di Wonogiri', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2023), pp. 245–62, doi:10.32699/paramurobi.v6i2.5995.
- Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish, 2020).
- Ika Sarinah, 'EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT DALAM MEMENUHI KOMPETENSI ESENSIAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 120 JAKARTA UTARA (STUDY KASUS SEMESTER GASAL TA 2020/2021)' (UNUSIA, 2022).
- Krisna Asma Saeful Daulah, Adhe Nouval Budi Setyono, and Riki Sanjaya, 'Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa Di SMPN 05 Tangerang', *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 13.2 (2025), pp. 121–30.
- Nafiah Nur Shofia Rohmah, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari, 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.3 (2023), pp. 1254–69.
- Novy Trisnani and others, *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka* (PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024).
- Zainal Abidin, 'Tradisi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2023), pp. 84–97, doi:10.31538/munaddhomah.v5i1.773.